

Pengaruh Pengungkapan Pada *Sustainability Report* Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

Nur Anisah¹, Fadia Ayu Silfia²

¹Jurusan Akuntansi, STIE PGRI Dewantara Jombang

Email: nur_anisah@stiedewantara.ac.id

²Jurusan Akuntansi, STIE PGRI Dewantara Jombang

Email: fadiaayusilfia@gmail.com

ABSTRACT

The aim of this research is to examine the effect of disclosure in sustainability reports which include economic aspects, environmental aspects and social aspects on the company's financial performance (Return On Assets). The Global Reporting Initiative (GRI) G4 standard, which consists of 91 items, is used as a guideline for disclosing sustainability reports. The population of this research are companies listed on the IDX30 Index of the Indonesian Stock Exchange between 2018-2022. Using a purposive sampling approach, 13 companies were selected as research samples. The findings of this research show that disclosure of economic aspects has a significant positive effect on the company's financial performance, disclosure of environmental aspects has no effect on the company's financial performance, and disclosure of social aspects has a significant negative effect on the company's financial performance. The results of this research provide implications for company management to consider sustainability issues in improving the company's financial performance and as information for investors in determining investment decisions.

Keywords: Sustainability Report, Economic Aspects, Environmental Aspects, Social Aspects, Return On Assets

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menguji pengaruh pengungkapan pada *sustainability report* yang meliputi aspek ekonomi, aspek lingkungan, dan aspek sosial terhadap kinerja keuangan perusahaan (*Return On Assets*). Standar *Global Reporting Initiative* (GRI) G4 yang terdiri 91 item digunakan sebagai pedoman untuk pengungkapan laporan keberlanjutan. Populasi penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di Indeks IDX30 Bursa Efek Indonesia antara tahun 2018-2022. Dengan menggunakan pendekatan *purposive sampling*, dipilih 13 perusahaan sebagai sampel penelitian. Temuan Penelitian ini, menunjukkan bahwa pengungkapan aspek ekonomi berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan, pengungkapan aspek lingkungan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan, dan pengungkapan aspek sosial berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hasil penelitian ini memberikan implikasi bagi manajemen perusahaan untuk mempertimbangkan isu keberlanjutan dalam melakukan peningkatan kinerja keuangan perusahaan dan sebagai informasi bagi investor dalam menentukan keputusan investasi.

Kata kunci: Laporan Keberlanjutan, Aspek Ekonomi, Aspek Lingkungan, Aspek Sosial, *Return On Asset*

Pendahuluan

Pelaporan keberlanjutan berkembang pesat di banyak negara. Sistem pelaporan yang terdiri dari aspek ekonomi, lingkungan dan sosial ini memberikan gambaran lengkap tentang kinerja keuangan perusahaan [1]. Semua perusahaan berusaha semaksimal mungkin untuk memperbaiki kondisi keuangan perusahaannya, namun saat ini

kebutuhan perusahaan tidak hanya berhubungan dengan kondisi keuangan [2]. Perusahaan diharapkan tidak melakukan kegiatan ekonomi atau sosial yang dapat berdampak negatif terhadap lingkungan dan masyarakat [3]. Banyaknya kejadian pencemaran lingkungan merupakan poin yang sangat luar biasa saat ini juga mendapat banyak ketertarikan dari banyak pihak. Penyebab pencemaran lingkungan adalah kemalasan pengelola usaha yang tidak mengontrol dampak usaha terhadap lingkungan [4]. Di dunia, ada banyak contoh kelalaian perusahaan yang mengakibatkan peristiwa sosial dan lingkungan, seperti kecelakaan industri kimia di Bhopal India, polusi udara akibat industri batu bara di Lifan China, polusi timbal di Tianyig China. Semua peristiwa ini, termasuk yang terkena dampak langsung, menyebabkan kerugian yang signifikan bagi banyak pihak. Karena kepercayaan publik terhadap perusahaan melemah menyebabkan pemilik modal juga berada dalam situasi yang tidak menguntungkan [3].

Akibat kegagalan korporasi, Indonesia juga tidak terlindungi dari ancaman orang dalam sosial dan lingkungan. Kejadian tersebut diatas berkaitan dengan Lapindo Berantas, longsoran di lingkungan Sidoarjo yang merupakan bagian dari lingkungan [5]. Selain itu, tiga perusahaan, PT Five Star Textile Indonesia, PT Kahatex, dan PT Insan Sandang Internusa, bergerak dalam produksi limbah cair yang berlokasi di Rancaekek Bandung [6]. Banyak sekali fenomena terkait dampak lingkungan dan sosial sehingga perusahaan harus mempublikasikan informasi yang cukup transparan tentang keadaan perusahaan, termasuk kegiatan perusahaan yang berdampak pada lingkungan dan masyarakat. Salah satu kemungkinan pengumuman perusahaan adalah penyusunan laporan keberlanjutan. Laporan keberlanjutan diartikan sebagai proses dimana suatu organisasi menginformasikan kepada publik tentang posisi dan rencananya dari perspektif ekonomi, lingkungan, dan sosial untuk pemangku kepentingan internal dan eksternal [5].

Konsep "*people, planet, profit*" yang sering disebut dengan "*triple bottom line*" atau "*3P*" dari sekian banyak permasalahan lingkungan yang ada di Indonesia, mungkin juga dapat digunakan oleh dunia usaha. Elkington [7] pertama kali menciptakan istilah tersebut. Untuk menghasilkan keuntungan, perusahaan harus berpartisipasi aktif baik dalam perlindungan lingkungan dunia maupun pelaksanaan masyarakat kesejahteraan (*planet*) [4]. Sejalan dengan standar global, Indonesia juga telah memulai beberapa reformasi untuk meningkatkan standar informasi perusahaan Indonesia. Pasal 7 UU Personalia Terbatas No. 40 Tahun 2007 menyatakan bahwa setiap orang yang melakukan usaha di bidang sumber daya alam atau bidang terkait harus memiliki kesadaran sosial dan lingkungan [8]. Otoritas Pasar Modal (2012) juga baru saja mengumumkan peraturan ketat yang tertuang dalam Peraturan No. X.K.6. Pemerintah menunjukkan keseriusan dan kepedulian-nya dalam hal ini terhadap tanggung jawab sosial dan lingkungan dalam dunia usaha. Namun, kondisi pengungkapan ekonomi, lingkungan, dan sosial sifatnya tetap sukarela [10].

Kinerja keuangan didefinisikan sebagai analisis yang dilakukan untuk mengetahui kemajuan perusahaan dalam menerapkan prinsip-prinsip pelaksanaan keuangan secara tepat dan efektif [11]. Untuk menggambarkan kondisi keuangan masa lalu suatu perusahaan, laporan kinerja keuangan dapat digunakan untuk memastikan kondisi keuangannya di masa depan [10]. Keberhasilan perusahaan dapat disimpulkan dari hasilnya dari waktu ke waktu jika mengungkapkan praktik keuangan yang sehat

dan konsisten [12]. Aktivitas ekonomi tercermin dalam indikator-indikator yang meliputi likuiditas, solvabilitas, aktivitas, dan profitabilitas [11]. Pertumbuhan pelaporan keberlanjutan di Indonesia didukung oleh peraturan NCSR (*National Center for Sustainability Reporting*) [10]. Regulasi yang dikeluarkan oleh pemerintah dan industri memiliki kecenderungan terhadap pelaporan keberlanjutan yang berkembang [12]. Organisasi yang memelopori perkembangan pedoman atau standar *sustainability report* salah satunya adalah *Global Reporting Initiative* (GRI). Standar GRI digunakan oleh hampir semua organisasi yang menerbitkan laporan keberlanjutan di Indonesia [3].

Menurut Permata Sari dan Andreas [10] fungsi pelaporan berkelanjutan adalah melaporkan kinerja ekonomi, sosial dan lingkungan. Ini menunjukkan tanggung jawab sosial kepada pemangku kepentingan dan dalam batas-batas perusahaan yang ada. Perusahaan harus menyusun laporan berkelanjutan, karena kepercayaan para pemangku kepentingan sangat diperlukan bagi perusahaan sebagai kelanjutan dari kegiatan perusahaan. Sejati dan Prastiwi [13] berpendapat bahwa yang dapat meningkatkan produktivitas dan penjualan perusahaan adalah kepercayaan pemangku kepentingan yang dapat mengarah pada investasi dan kerja sama. Tingkat laba bersih dapat dipengaruhi oleh produktivitas dan penjualan suatu perusahaan, dimana nilai ROA dapat meningkat akibat adanya peningkatan laba bersih perusahaan yang dapat mengindikasikan peningkatan efisiensi keuangan.

Berdasarkan hasil riset sebelumnya oleh Goel [1] menunjukkan bahwa *sustainability reporting* merupakan prediktor yang signifikan terhadap kinerja keuangan pada periode sebelum reformasi, namun pada periode pasca reformasi tidak ditemukan dampak signifikan terhadap kinerja keuangan. Permata Sari dan Andreas [10] hasilnya menunjukkan bahwa semua aspek pelaporan keberlanjutan seperti kinerja ekonomi, kinerja lingkungan dan kinerja sosial tidak mempengaruhi pada kinerja keuangan. Eriyanti dan Fitri [14] berpendapat bahwa aspek ekonomi dan sosial dari pelaporan keberlanjutan mempengaruhi kinerja perusahaan. Di sisi lain, laporan keberlanjutan aspek lingkungan tidak mempengaruhi kinerja perusahaan. Mulpiani [4] Pengungkapan aspek ekonomi dan lingkungan berdampak lebih besar pada kinerja keuangan, namun kurang pada aspek sosial. Anna Sumaryati dan Novreza Putra Satoto [15] bahwa pengungkapan kinerja sosial berdampak negatif terhadap kinerja keuangan, lingkungan tidak berdampak terhadap kinerja keuangan, dan kinerja ekonomi berdampak positif terhadap kinerja keuangan.

Merujuk pada fenomena dan penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa dalam mencari solusi atas permasalahan terkait masih terdapat perbedaan hasil penelitian yang memicu ketidakkonsistenan, penelitian ini menganalisis pengaruh pelaporan keberlanjutan terhadap perhitungan kinerja keuangan dengan fokus pada perusahaan yang terdaftar dalam indeks IDX30. Indeks IDX30 adalah indeks dengan peningkatan likuiditas dan kapitalisasi pasar dari modal kerja 30 bisnis yang telah diukur, serta indeks yang mengurangi nilai indeks relatif untuk tiga puluh bisnis yang sama yang berasal dari indeks LQ45 (www.idx.co.id). Penggunaan indeks IDX30 memungkinkan investor untuk lebih mudah memilih perusahaan dengan kondisi keuangan yang lebih baik dan lebih tinggi, dimana kemungkinan adanya pengungkapan *sustainability reporting* dalam indeks IDX30 lebih besar daripada perusahaan di sektor lainnya.

Berdasarkan data Bursa Efek Indonesia, kinerja keuangan perusahaan yang terdaftar di indeks IDX30 diketahui bahwa mengalami peningkatan sebesar 38,55 dari tahun 2012 hingga 2021 dengan nilai sebesar 486.619, melebihi perkembangan indeks LQ45 yang meningkat dari tahun 2012 hingga tahun 2021 sebesar 31,76% dengan nilai 911,98. Indeks IDX30 mengungguli IHSG sebesar 4,4% pada tahun 2017 dan 0,7% pada tahun 2019. Pada tahun 2020, kinerja indeks turun akibat pandemi Covid-19, namun pada tahun 2021 indeks IDX30 kembali naik dan mengungguli indeks LQ45, dengan *return* sebesar 3,34%, sedangkan indeks LQ45 hanya 3,04%. Salah satu contoh perusahaan yang bermasalah dengan kinerja lingkungan adalah PT Indofood Sukses Makmur Tbk di industri makanan dan terdaftar di indeks IDX30. Perusahaan ini menimbulkan masalah lingkungan dengan menyebarkan limbah bahan berbahaya dan beracun di lingkungan pabrik berupa sisa-sisa produksi mie instan yang tidak terpakai lagi sehingga mengganggu masyarakat sekitar. Perhitungan kinerja keuangan berdasarkan *Return On Assets* (ROA). Ini karena ROA adalah metrik yang menurunkan efisiensi laba perusahaan dan efektivitas sistem secara keseluruhan. Untuk menilai kinerja ekonomi, ROA diakui sebagai variabel yang dapat digunakan [17]. Daripada *Return On Equity* (ROE), yang lebih terkait dengan efisiensi adalah ROA [10]. Dimana yang menjadi keterbaruan dalam penelitian ini adalah pada periode yang menggunakan data terkini selama lima tahun dari tahun 2018 hingga 2022 dan obyek penelitian yang digunakan yaitu perusahaan yang terdaftar dalam Index IDX30.

Persoalan dalam penelitian ini adalah bagaimana pengaruh *sustainability reporting* aspek ekonomi, lingkungan, dan sosial terhadap kinerja keuangan perusahaan yang terdaftar dalam indeks IDX30? Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *sustainability reporting* aspek ekonomi, lingkungan, dan sosial terhadap kinerja keuangan perusahaan yang terdaftar dalam indeks IDX30. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat 1). Bagi perusahaan sebagai bahan pertimbangan agar lebih memperhatikan dan melaksanakan program pengungkapan *sustainability reporting*. 2) Bagi investor sebagai pertimbangan dan informasi dalam mengevaluasi kinerja keuangan perusahaan serta mengambil keputusan dari aspek ekonomi, lingkungan dan sosial.

Teori Pemangku Kepentingan

Menurut Freeman [18] ada dua model yang menjelaskan teori pemangku kepentingan. Hal pertama adalah model perilaku bisnis dan etika, yang menjelaskan perencanaan bisnis dan memperluas analisis untuk memasukkan eksternalitas yang dapat merugikan bisnis. Kelompok - kelompok yang menentang itu termasuk pemerintah atau pembuat kebijakan yang memiliki kepentingan khusus dan peduli terhadap isu-isu sosial. Model lain adalah model tanggung jawab sosial manajemen pemangku kepentingan, yang berfokus pada cara-cara di mana perusahaan dapat mengelola hubungan perusahaan dengan pemangku kepentingan mereka. Dalam model kedua, bisnis yang mempekerjakan orang-orang yang kepentingannya harus mengembangkan hubungan yang kuat dengan mereka, terutama ketika bisnis tersebut bergerak dalam operasi yang melibatkan orang-orang yang memiliki kepentingannya dan yang memiliki toleransi yang tinggi terhadap ketersediaan sumber daya. Satu-satunya strategi bisnis yang paling efektif untuk membina hubungan dengan pemangku kepentingan utama adalah menerbitkan laporan keberlanjutan yang

menjelaskan aspek ekonomi, sosial dan lingkungan. Perusahaan diharapkan dapat memenuhi kebutuhan informasi stakeholders dengan menerbitkan laporan keberlanjutan [19].

Teori Legitimasi

Berkaitan dengan keberlanjutan perusahaan, teori legitimasi menurut Dowling, J. dan Pfeffer [20] interaksinya berfokus pada perusahaan dan masyarakat. Ketika bisnis didirikan, itu akan terus bekerja untuk memastikan bahwa operasi mematuhi hukum dan norma yang berlaku untuk masyarakat umum dan lingkungan, dan rencana mereka legal. Legitimasi teoretis lebih dari sekadar menyatakan bahwa suatu organisasi harus muncul untuk menarik investor, itu juga mencakup kebutuhan untuk memperkuat hak-hak dasar penduduk setempat [21]. Perbedaan antara nilai-nilai perusahaan dan masyarakat adalah masalah yang tak terhindarkan yang akan selalu ada. Perbedaan inilah yang disebut dengan *legality gap*, yang tentunya dalam menjalankan usahanya dapat mempengaruhi kemampuan suatu perusahaan tersebut. Perusahaan harus berusaha mengidentifikasi aktivitas yang dapat dikontrol oleh perusahaan dan aktivitas publik di luar perusahaan untuk mengurangi kesenjangan legitimasi. Hal ini dapat dilakukan misalnya dengan menerbitkan laporan keberlanjutan [8].

Laporan Keberlanjutan

Laporan keberlanjutan ialah diskusi tentang masalah ekonomi, lingkungan, dan sosial yang ditemukan bisnis atau organisasi sebagai hasil dari operasi sehari-hari. Istilah "manajemen model" dan "organisasi nilai-nilai" juga digunakan dalam perspektif jangka panjang ekonomi global yang menekankan hubungan antara strategi dan komitmen. Pelaporan Keberlanjutan dapat membantu organisasi dalam mengkomunikasikan perspektif ekonomi, lingkungan, dan sosial mereka, memahaminya, dan menetapkan tujuan serta bekerja lebih efektif untuk menerapkan perubahan [22]. Saat ini, jenis laporan keberlanjutan yang bisa dilakukan bisnis lebih terfokus secara sukarela. Ini terjadi karena tidak ada undang - undang yang memaksa bisnis untuk memberikan laporan keberlanjutan. Paragraf kedua "Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK)" No. 1 (Revisi 2009) secara lengkap menjelaskan: "Laporan mengenai lingkungan hidup dan laporan nilai tambah dapat disajikan entitas secara terpisah dari laporan keuangan, khususnya pada industri yang faktor lingkungannya memegang peranan penting dan bagi industri yang memperlakukan karyawan sebagai sebuah grup pengguna laporan perusahaan. Laporan tambahan tersebut di luar lingkup Standar Akuntansi Keuangan".

Kinerja Keuangan

Menurut Fahmi [23] kinerja keuangan adalah jenis analisis yang dilakukan untuk menentukan bagaimana suatu perusahaan menjalankan operasi keuangannya dengan menggunakan prosedur hukum dan etika. Konsistensi lembaga keuangan dapat dengan cepat dipahami dengan membandingkan kinerjanya dalam satu tahun dengan tahun-tahun sebelumnya, atau dengan membandingkan laporan keuangan dari dua tahun itu sendiri [13]. Dapat mengukur kinerja keuangan melalui analisis penilaian rasio keuangan. Dimana analisis nilai tukar telah menjadi alat utama untuk menilai dan menganalisis kinerja organisasi [4]. Menurut Kasmir [24] metrik profitabilitas digunakan untuk mengukur kapasitas perusahaan untuk mendapatkan imbalan.

Dalam hal ini, rasio juga berfungsi sebagai metrik efisiensi manajemen perusahaan. Ini karena laba yang telah dihasilkan melalui pengembalian investasi dan pinjaman. Pemanfaatan rasio ini pada akhirnya menunjukkan efisiensi bisnis.

Global Reporting Initiative (GRI)

Organisasi independen internasional yang berkantor pusat di Amsterdam, Belanda adalah *Global Reporting Initiative* (GRI). GRI telah menjadi pelopor dalam pelaporan keberlanjutan sejak tahun 1997. GRI membantu perusahaan dan pemerintah di seluruh dunia untuk memahami dan mengkomunikasikan dampak isu keberlanjutan seperti perubahan iklim, hak asasi manusia, tata kelola, dan kesejahteraan sosial. Produk inti GRI adalah standar pelaporan keberlanjutan yang tersedia sebagai barang publik gratis [22]. GRI menawarkan kesempatan kerja yang sah dan dapat diandalkan, seperti pedoman atau kerangka kerja, sebagai jenis pendanaan pelaporan keberlanjutan yang dapat digunakan organisasi dari berbagai wilayah geografis atau sektor industri. Titik referensi standar untuk kinerja ekonomi, lingkungan, dan sosial organisasi adalah GRI [3]. GRI terus berkembang dari Pedoman GRI (GRI-G1) menjadi Standar GRI, pengganti GRI-G4 terbaru [25]. Standar GRI adalah standar pelaporan keberlanjutan global yang pertama dan paling banyak digunakan di dunia. Menurut Survei Pelaporan Tanggung Jawab Perusahaan 2017 KPMG, 93% dari 250 perusahaan terbesar di dunia melaporkan tujuan keberlanjutan mereka [22]. Di Indonesia, standar GRI digunakan oleh hampir semua organisasi yang menerbitkan laporan berkelanjutan.

Indeks IDX30

Indeks IDX30 adalah indeks yang mengukur produktivitas 30 bisnis dengan kapitalisasi dan likuiditas pasar saham yang tinggi, yang dikembangkan berdasarkan fundamental bisnis yang sehat. Akuisisi komponen IDX30 didasarkan pada sejumlah faktor kuantitatif, antara lain harga, frekuensi, dan volume transaksi serta harga pasar. Indeks IDX30 juga merupakan indeks yang lebih terpilih jika dibandingkan dengan indeks LQ45 yang mencakup 45 emiten yang paling likuid di bursa saham Indonesia. Selain itu, kriteria emiten di indeks IDX30 lebih ketat dibandingkan dengan indeks LQ45, dimana emiten yang tercatat berasal dari indeks LQ45 itu sendiri. Selain itu, indeks IDX30 mendasarkan kriteria-nya pada publikasi laporan tahunan, publikasi laporan berkala setiap akhir tahun, dan tidak adanya kecurangan yang signifikan dalam proses akuisisi perusahaan. Penggunaan indeks IDX30 memungkinkan investor untuk lebih mudah memilih perusahaan dengan kondisi keuangan yang lebih baik dan lebih tinggi, sehingga kemungkinan adanya pengungkapan laporan keberlanjutan dalam indeks idx30 lebih besar daripada perusahaan di sektor lainnya (www.idx.co.id).

Hipotesis Penelitian

Perusahaan harus mengungkap aspek ekonomi agar dapat memperoleh kepercayaan dari pemangku kepentingan [1]. Kepercayaan dari pemangku kepentingan memberikan kredibilitas kepada perusahaan. Menurut Mulpiani [4], peningkatan produktivitas dan penjualan perusahaan akan berdampak pada laba bersih (*net income*) perusahaan, dimana peningkatan laba bersih perusahaan akan meningkatkan nilai *Return on Assets* (ROA) perusahaan. Nilai ROA perusahaan yang tumbuh karena pertumbuhan laba bersih akibat pengungkapan komponen ekonomi dalam laporan

keberlanjutan dapat mengindikasikan bahwa kinerja keuangan perusahaan juga mengalami peningkatan. Berdasarkan uraian tersebut dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1: Pengungkapan aspek ekonomi berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan

Pengungkapan aspek lingkungan bertujuan untuk memberikan informasi yang bermakna dan akurat kepada pemangku kepentingan tentang dimensi lingkungan perusahaan. *Stakeholder* menggunakan laporan perspektif lingkungan untuk menilai dampak lingkungan dari aktivitas bisnis perusahaan [3]. Menurut Sejati dan Prastiwi [13], perilaku dan partisipasi organisasi harus dibenarkan berdasarkan teori pancaran yang sah sebagai semacam tanggung jawab moral terhadap lingkungan di mana organisasi itu berada sebagai upaya untuk mengatasi masalah lingkungan. Dengan tanggung jawab seperti ini, perusahaan akan hancur. Oleh karena itu, dengan membuka informasi ini, diharapkan rencana jangka panjang perusahaan akan mencakup memastikan bahwa proses produksinya juga mempertimbangkan faktor sosial dan lingkungan. Hal ini akan meningkatkan kepercayaan investor dan meningkatkan profitabilitas perusahaan [3]. Berdasarkan uraian tersebut dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H2: Pengungkapan aspek lingkungan berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Aspek sosial dari laporan keberlanjutan menyangkut dampak organisasi terhadap masyarakat di mana perusahaan beroperasi dan menjelaskan risiko ketika berinteraksi dengan lembaga sosial lainnya [3]. Menurut Sejati dan Prastiwi [13] pengungkapan aspek sosial digunakan untuk membangkitkan minat kelompok kepentingan untuk bekerjasama dengan perusahaan. Di satu sisi kelompok kepentingan membutuhkan kesejahteraan, di sisi lain perusahaan membutuhkan sumber daya manusia yang andal, berdaya saing, kreatif dan efektif dalam pengelolaan aset perusahaan. Melalui peran sosial perusahaan, perusahaan memperoleh legitimasi dan dukungan masyarakat. Apabila keberadaan usaha mendapat dukungan sosial baik dari masyarakat maupun konsumen, maka kegiatan usaha akan berjalan sedemikian rupa sehingga dapat menunjang kemampuan usaha dalam menghasilkan pendapatan. Sehingga dapat memberikan kontribusi terhadap kinerja keuangan perusahaan. Berdasarkan uraian tersebut dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H3: Pengungkapan aspek sosial berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Metode Penelitian

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Data yang digunakan dalam penelitian kuantitatif terdiri dari data mentah yang kemudian dianalisis menggunakan teknik yang paling tepat untuk menyoroti temuan kunci. Kumpulan data ini diperoleh dari situs website BEI yaitu www.idx.co.id, serta sumber lain yang tersedia untuk masyarakat umum. Data sekunder adalah angka yang tidak konsisten memberikan informasi untuk pengumpulan data [26].

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumenter dan studi pustaka. Metode yang dikenal dengan "*documenter*" adalah salah satu yang digunakan untuk mengambil data historis [26]. Metode dokumentasi

digunakan dalam penelitian ini karena informasi yang digunakan berupa laporan keuangan perusahaan dan terkait bisnis yang masuk dalam indeks IDX30 di Bursa Efek Indonesia tahun 2018 hingga 2022. Selain itu, dalam penelitian ini peneliti menguji teori dengan menggunakan metode studi pustaka untuk mengumpulkan data-data jurnal, buku ataupun internet yang mungkin berhubungan dengan penelitian yang dimaksud.

Variabel X dalam penelitian ini adalah pengungkapan aspek ekonomi, pengungkapan aspek lingkungan, dan pengungkapan aspek sosial yang dihitung dengan memberikan skor 1 jika item diungkapkan, dan 0 jika tidak diungkapkan didasarkan pada pedoman pelaporan berkelanjutan GRI-G4. Setelah dilakukan pemberian skor pada seluruh item, skor dijumlahkan untuk memperoleh jumlah skor indikator laporan keberlanjutan masing-masing kinerja yang diungkapkan oleh perusahaan [4]. Sedangkan variabel Y dalam penelitian ini memakai rasio profitabilitas dengan menghitung *Return on Assets* (ROA) yaitu laba bersih dibagi total aset [4].

Hasil dan Pembahasan

Hasil dari seleksi teknik *purposive sampling* diperoleh 65 sampel dari 13 perusahaan selama 5 tahun pengamatan. Berikut sample penelitian yang digunakan pada Tabel 1.

Tabel 1. Kriteria Pemilihan Sampel

No	Keterangan	Jumlah
1	Perusahaan yang terdaftar dalam indeks IDX30 selama tahun 2018-2022	45
2	Perusahaan yang keluar dari penghitungan indeks IDX30 selama tahun 2018-2022	(15)
3	Perusahaan yang tidak mempublikasikan laporan keberlanjutan secara lengkap selama tahun 2018-2022	(17)
Jumlah sampel penelitian		13
Jumlah data pengamatan (13 x 5 tahun)		65

Berikut adalah daftar perusahaan yang memenuhi kriteria pemilihan sampel yang ditetapkan oleh penulis dalam penelitian ini:

Tabel 2. Daftar Sampel Penelitian

No	Kode	Nama Perusahaan	Sektor Perusahaan
1	ANTM	Aneka Tambang Tbk.	Sektor Barang Baku
2	ASII	Astra International Tbk.	Sektor Industri
3	BBCA	Bank Central Asia Tbk.	Sektor Keuangan
4	BBNI	Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk.	Sektor Keuangan
5	BBRI	Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk.	Sektor Keuangan
6	BMRI	Bank Mandiri (Persero) Tbk.	Sektor Keuangan
7	INCO	Vale Indonesia Tbk.	Sektor Barang Baku
8	ITMG	Indo Tambangraya Megah Tbk.	Sektor Energi
9	KLBF	Kalbe Farma Tbk.	Sektor Kesehatan
10	PTBA	Bukit Asam Tbk.	Sektor Energi
11	SMGR	Semen Indonesia (Persero) Tbk.	Sektor Barang Baku
12	UNTR	United Tractors Tbk.	Sektor Industri
13	UNVR	Unilever Indonesia Tbk.	Sektor Barang Konsumen Primer

Statistik Deskriptif

Variabel penelitian disebutkan pada tabel 3, beserta kuantitas data (Valid N) yang dipergunakan dalam penelitian ini, yaitu 65 sampel yang berasal dari perusahaan yang terdaftar di Indeks IDX30 dari tahun 2018 hingga 2022. Sedangkan deskripsi variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini memberikan informasi deskriptif tentang variabel-variabel seperti *Sustainability Report Disclosure Index* (SRDI) Ekonomi, *Sustainability Report Disclosure Index* (SRDI) Lingkungan, *Sustainability Report Disclosure Index* (SRDI) Sosial dan *Return on Asset* (ROA).

Tabel 3. Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
SRDI Ekonomi	65	.1111	1.0000	.461531	.2359103
SRDI Lingkungan	65	.0294	.7647	.333940	.1892233
SRDI Sosial	65	.0833	.5625	.278203	.1254010
ROA	65	.0050	.4630	.100763	.1060610
Valid N (listwise)	65				

Sumber: Olahan data (2023)

Variabel independen pertama yang digunakan pada penelitian ini yaitu pengungkapan aspek ekonomi dengan menggunakan pedoman *GRI Standard* dan diukur dengan SRDI. Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif diperoleh nilai minimum sebesar 0,1111 yang menggambarkan tingkat pengungkapan aspek ekonomi paling rendah diperoleh dari PT Astra International Tbk. Nilai maksimum sebesar 1,0000 yang menggambarkan tingkat pengungkapan aspek ekonomi yang tinggi diperoleh dari PT Aneka Tambang Tbk. Nilai rata-rata yang diperoleh untuk aspek ekonomi yaitu sebesar 0,461531 yang dapat diartikan bahwa rata-rata perusahaan yang dijadikan sampel mengungkapkan aspek ekonomi dalam *Sustainability Report* sesuai indeks GRI Standar telah memenuhi persentase sebanyak 46,1531 dari total 9 indikator yang seharusnya diungkapkan. Dan nilai standart deviasi sebesar 0,2359103, jumlah ini menunjukkan bahwa senilai 0,2359103 data bervariasi dari rata-rata.

Variabel independen kedua pada penelitian ini yaitu pengungkapan aspek lingkungan dengan menggunakan pedoman *GRI Standard* dan diukur dengan SRDI. Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif diperoleh nilai minimum sebesar 0,0294 yang menggambarkan tingkat pengungkapan aspek lingkungan paling rendah diperoleh dari PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk. Nilai maksimum sebesar 0,7647 yang menggambarkan tingkat pengungkapan aspek lingkungan yang tinggi diperoleh dari PT Bukit Asam Tbk. Nilai rata-rata yang diperoleh untuk aspek lingkungan yaitu sebesar 0,333940 yang dapat diartikan bahwa rata-rata perusahaan yang dijadikan sampel mengungkapkan aspek lingkungan dalam *Sustainability Report* sesuai indeks GRI Standar telah memenuhi persentase sebanyak 33,3940 dari total 34 indikator yang seharusnya diungkapkan. Dan nilai standart deviasi sebesar 0,1892233, jumlah ini menunjukkan bahwa senilai 0,1892233 data bervariasi dari rata-rata.

Variabel independen ketiga pada penelitian ini yaitu pengungkapan aspek sosial dengan menggunakan pedoman *GRI Standard* dan diukur dengan SRDI. Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif diperoleh nilai minimum sebesar 0,0833 yang menggambarkan tingkat pengungkapan aspek sosial paling rendah diperoleh dari PT Indo Tambangraya Megah Tbk. Nilai maksimum sebesar 0,5625 yang menggambarkan

tingkat pengungkapan aspek sosial yang tinggi diperoleh dari PT Bukit Asam Tbk. Nilai rata-rata yang diperoleh untuk aspek sosial yaitu sebesar 0,278203 yang dapat diartikan bahwa rata-rata perusahaan yang dijadikan sampel mengungkapkan aspek sosial dalam *Sustainability Report* sesuai indeks GRI Standar telah memenuhi persentase sebanyak 27,8203 dari total 48 indikator yang seharusnya diungkapkan. Dan nilai standar deviasi sebesar 0,1254010, jumlah ini memperlihatkan bahwa senilai 0,1254010 data bervariasi dari rata-rata.

Pada penelitian ini variabel dependen yang digunakan yaitu kinerja keuangan perusahaan yang dihitung menggunakan *Return On Assets* (ROA). Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif diperoleh nilai minimum sebesar 0,0050 yang menggambarkan tingkat kinerja keuangan perusahaan paling rendah diperoleh dari PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk. Nilai maksimum sebesar 0,4630 yang menggambarkan tingkat kinerja keuangan perusahaan yang tinggi diperoleh dari PT Unilever Indonesia Tbk. Nilai rata-rata yang diperoleh untuk kinerja keuangan perusahaan yaitu sebesar 0,100763 dan nilai standar deviasi sebesar 0,1060610, jumlah ini memperlihatkan bahwa senilai 0,1060610 data bervariasi dari rata-rata.

Uji Normalitas

Dengan menggunakan pengertian normalitas, seseorang dapat menentukan apakah suatu distribusi data normal atau tidak. Dimana uji regresi hanya dapat dilakukan jika datanya normal [27]. Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan uji *One Sample Kolmogorov-Smirnov*. Poin utama dari persamaan *One Sample Kolmogorov-Smirnov* adalah sebagai berikut:

- Jika nilai Asymp. Sig. (2-tailed) > 0,05 maka H_0 diterima yang berarti data residual berdistribusi normal.
- Jika nilai Asymp. Sig. (2-tailed) < 0,05 maka H_0 ditolak yang berarti data residual tidak berdistribusi normal.

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		65
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.09264830
Most Extreme Differences	Absolute	.100
	Positive	.100
	Negative	-.079
Test Statistic		.100
Asymp. Sig. (2-tailed)		.173 ^c
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		

Sumber: Olahan data (2023)

Berdasarkan temuan uji normalitas menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov*, Asymp. Sig. (2-tailed) = 0,173 > 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa data dalam model regresi ini berdistribusi normal.

Uji Multikolineraritas

Ada korelasi antara variabel independen, menurut seni multikoliner. Uji multikoliner dilakukan dengan melihat nilai tolerance dan *Varian Inflation Factor* (VIF). Jika tingkat toleransi lebih dari 0,10 dan tingkat VIF lebih rendah dari 10, multikolineritas tidak akan terjadi pada regresi tersebut [27].

Tabel 5. Hasil Uji Multikolineraritas

Coefficients ^a								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	.055	.031		1.787	.079		
	SRDI Ekonomi	.262	.129	.353	2.027	.047	.435	2.300
	SRDI Lingkungan	.128	.094	.222	1.359	.179	.491	2.035
	SRDI Sosial	-.144	.059	-.339	-2.442	.018	.681	1.468

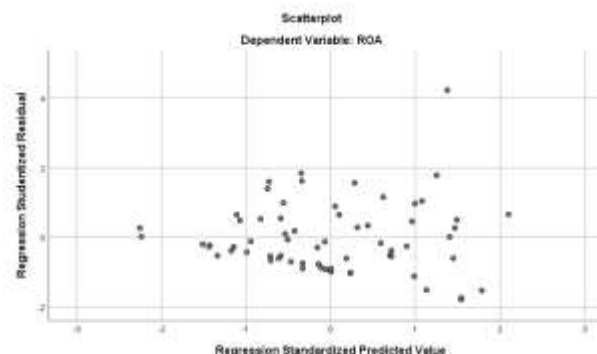
a. Dependent Variable: ROA

Sumber: Olah data (2023)

Hasil nilai toleransi metode dan nilai VIF menunjukkan bahwa semua nilai toleransi lebih besar dari 0,10 dan semua nilai VIF lebih kecil dari 10. Hasilnya, tidak ada masalah multikolineritas dengan model regresi ini, dan dapat digunakan untuk penelitian lebih lanjut.

Uji Heteroskedastisitas

Tujuan dari pengujian ini adalah untuk menentukan apakah ada ketidaksamaan variasi dari pengamatan residual yang satu ke yang lain pada model regresif [27]. Jika tidak terjadi heteroskedastisitas, maka model regresi dapat dikatakan valid. Untuk menentukan apakah heteroskedastisisme ada atau tidak, seseorang dapat memeriksa grafik scatterplot atau melihat nilai variabel prediksi tertentu, seperti ZPRED dengan kesalahan residual, seperti SRESID. Jika tidak ada satu pola pun yang dapat menggambarkan atau memberi tanda ke arah atas atau bawah angka nol pada sumbu Y, maka dapat dikatakan heteroskedastisisme tidak terjadi. Hasil uji heteroskedastisitas pada penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Sumber: Olah data (2023)

Gambar di atas menunjukkan bahwa data dalam penelitian ini menunjukkan bahwa ketiga model regresi yang akan digunakan tidak menunjukkan indikasi heteroskedastisitas. Karena dapat diamati titik-titik menyebar secara acak dan tidak membentuk pola tertentu.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi menunjukkan jika ada korelasi antara variabel saat ini dan variabel sebelumnya pada waktu (t) baik karena variabel saat ini tergantung atau tidak pada variabel sebelumnya pada waktu (t-1). Metodologi *Run Test* penelitian ini digunakan untuk mendapatkan hasil autokorelasi. *Run Test*, sejenis statistik non-parametrik, digunakan untuk menentukan apakah residual memiliki tingkat korelasi yang tinggi. Jika ada korelasi antara residual, residual disebut acak. *Run Test* menunjukkan apakah data sisa diambil dengan akurat atau tidak [27]. Kriteria berikut digunakan untuk membuat kesimpulan berdasarkan tes ini:

- Tidak ada auto korelasi jika Asymp. sig (2-tailed) > 0,05.
- Ada auto korelasi jika Asymp. sig (2-tailed) < 0,05.

Tabel 6. Hasil Uji Autokorelasi

Runs Test	
	Unstandardized Residual
Test Value ^a	-.01369
Cases < Test Value	32
Cases >= Test Value	33
Total Cases	65
Number of Runs	29
Z	-1.123
Asymp. Sig. (2-tailed)	.261
a. Median	

Sumber: Olahan data (2023)

Asymp. Sig. (2-tailed) > 0,05, sesuai dengan temuan uji autokorelasi dengan menggunakan teknik *run test*. Akibatnya, model regresi tidak mengandung autokorelasi.

Uji Koefisien Determinasi

Tabel 7. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.444 ^a	.197	.157	.0948992
a. Predictors: (Constant), SRDI Sosial, SRDI Lingkungan, SRDI Ekonomi				
b. Dependent Variable: ROA				

Sumber: Olahan data (2023)

Koefisien determinasi (*R Square*) sebesar 0,197 menunjukkan bahwa variabel bebas (X) yaitu pengungkapan aspek ekonomi, lingkungan, dan sosial menjelaskan 19,7% variabel terikat (Y), sedangkan sisanya 80,3% dijelaskan oleh variabel lain.

Uji Parsial (Uji t)

Tabel 8. Hasil Uji Parsial (Uji t)

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.055	.031		1.787	.079
	SRDI Ekonomi	.262	.129	.353	2.027	.047
	SRDI Lingkungan	.128	.094	.222	1.359	.179
	SRDI Sosial	-.144	.059	-.339	-2.442	.018

a. Dependent Variable: ROA

Sumber: Olahan data (2023)

Berdasarkan temuan tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa pengungkapan aspek ekonomi memiliki dampak positif yang signifikan pada kinerja keuangan perusahaan, membuktikan hipotesis pertama dalam penelitian ini berhasil dibuktikan. Pengaruh positif mengandung arti bahwa semakin terbukanya unsur ekonomi perusahaan maka semakin baik kinerja keuangan yang diukur dengan ROA. Hal ini menyatakan bahwa *Return on Assets* perusahaan meningkat seiring dengan meningkatnya jumlah pengungkapan ekonomi dalam laporan keberlanjutan (ROA). Pengungkapan laporan keberlanjutan secara finansial dapat meningkatkan kredibilitas perusahaan di pasar saham dan komoditas. Investor akan lebih tertarik pada perusahaan dengan citra publik yang positif karena ini berkorelasi dengan peningkatan loyalitas pelanggan, penjualan, dan profitabilitas [4].

Menurut teori pemangku kepentingan, yang memprediksi hal yang sama, investor dan konsumen akan berbondong-bondong ke perusahaan yang memiliki dampak signifikan pada ekonomi lokal dan global. Pembiayaan investor akan membantu perusahaan dalam meningkatkan modal kerjanya dan meningkatkan operasinya. Alhasil, kinerja keuangan perusahaan akan sangat baik. Pemegang saham menanggung risiko kehilangan uang yang mereka berikan kepada perusahaan selain mengharapkan imbalan darinya. Pemegang saham sebagai pemangku kepentingan memerlukan keterbukaan informasi atas unsur ekonomi perusahaan. Informasi ekonomi yang dimasukkan dalam laporan keberlanjutan akan meningkatkan kepercayaan pemangku kepentingan dan investor, yang pada akhirnya mengoptimalkan citra perusahaan dan kinerja keuangan dalam hal profitabilitas.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang telah dilaksanakan oleh Goel [1], Mulpiani [4], Putra dan Subroto [28], Mochamad Rizki dan Sopian [29], Anna Sumaryati dan Novreza Putra Satoto [15], Wijayanti [30] yang menunjukkan bahwa pengungkapan aspek ekonomi berdampak positif signifikan pada kinerja keuangan perusahaan. Berbeda dengan penelitian yang telah dilaksanakan oleh Hardi dan Chairina [31], Manisa dan Defung [32], Lesmana dan Tarigan [8] yang menyatakan bahwa pengungkapan aspek ekonomi berpengaruh negatif signifikan pada kinerja keuangan perusahaan.

Pengungkapan aspek lingkungan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan, menunjukkan bahwa hipotesis kedua dari penelitian ini tidak didukung.

Hal ini dikarenakan perubahan laba penjualan setelah pajak berdampak pada seberapa besar *Return On Assets* (ROA) yang dihasilkan. Namun, karena kekuatan pengambilan keputusan pemangku kepentingan yang terlibat dalam aktivitas penjualan, seperti pelanggan, tidak terpengaruh oleh pengungkapan lingkungan, tidak selalu hal itu akan menghasilkan lebih banyak penjualan. Oleh karena itu, kinerja keuangan perusahaan yang diukur dengan *Return On Assets* (ROA) tidak dipengaruhi oleh pengungkapan faktor lingkungan.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang telah dilakukan oleh Permata Sari dan Andreas [10], Hardi dan Chairina [31], Manisa dan Defung [32], Anna Sumaryati dan Novreza Putra Satoto [15] yang menyatakan bahwa pengungkapan aspek lingkungan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Goel [1], Mulpiani [4], Putra dan Subroto [28], Mochamad Rizki dan Sopian [29] yang menyatakan bahwa pengungkapan aspek lingkungan berpengaruh positif yang signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Pengungkapan aspek sosial berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan, yang menunjukkan bahwa hipotesis ketiga yang diteliti dalam penelitian ini tidak didukung. Dampak negatif menunjukkan hubungan yang tidak searah antara aspek sosial dan kinerja keuangan perusahaan yang dinilai dengan *Return on Assets* (ROA). Artinya semakin menurun pengungkapan aspek sosial dalam *sustainability report* maka semakin meningkat kinerja keuangan perusahaan. Hal ini dimaksudkan agar kinerja keuangan perusahaan yang ditentukan oleh ROA dapat dilihat lebih jelas dari laba yang dihasilkan daripada dari pengungkapan unsur sosial itu sendiri. Korporasi akan lebih mampu mengamati peningkatan kinerja keuangan dengan memperluas penjualan atau output.

Organisasi juga mengutamakan kepentingan pemangku kepentingannya untuk memastikan keberadaannya. Teori pemangku kepentingan, menurut Freeman [18], pada dasarnya adalah teori yang mengidentifikasi pihak-pihak yang menjadi tanggung jawab perusahaan. Perusahaan perlu menjaga hubungan dengan pemangku kepentingannya, terutama yang memiliki pengaruh atas ketersediaan sumber daya yang digunakan untuk operasi bisnis, seperti pekerja, pasar untuk barang yang mereka jual, dan lain-lain [29].

Aspek sosial secara bertahap mempengaruhi nilai perusahaan. Aspek sosial pertama mempengaruhi reaksi pasar, yang kemudian mempengaruhi nilai pasar perusahaan. Baru setelah itu mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Semua itu terjadi seiring berjalannya waktu, sehingga dalam waktu dekat aspek sosial memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Aspek sosial dari laporan keberlanjutan membahas bagaimana bisnis mempengaruhi lingkungan di mana mereka melakukan bisnis dan menguraikan bahaya yang terkait dengan hubungan mereka dengan lembaga sosial lainnya. Menurut penelitian [29], praktik pengungkapan karakteristik sosial dilakukan sebagai salah satu cara untuk membangun legitimasi dalam menanggapi tuntutan publik. Namun, mengingat keadaan di Indonesia, di mana pengungkapan masih bersifat opsional, jelas bahwa informasi yang relevan secara sosial masih kurang ditekankan dibandingkan dengan pengungkapan aspek ekonominya.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang telah dilakukan oleh Tarigan dan Samuel [33], Manisa dan Defung [32], Anna Sumaryati dan Novreza Putra Satoto [15] yang menyatakan bahwa pengungkapan aspek sosial berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Goel [1], Putra dan Subroto [28], Lesmana dan Tarigan [8], Wijayanti [30] menyatakan bahwa pengungkapan aspek sosial berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Simpulan dan Saran

Hasil analisis menunjukkan bahwa pengungkapan aspek ekonomi memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Artinya, jika pengungkapan aspek ekonomi mengalami peningkatan, maka kinerja keuangan perusahaan juga akan mengalami peningkatan. Sehingga hipotesis pertama dalam penelitian berhasil dibuktikan. Pada pengungkapan aspek lingkungan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Sehingga hipotesis kedua dalam penelitian gagal dibuktikan. Sedangkan pada pengungkapan aspek sosial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Artinya, jika pengungkapan aspek sosial mengalami penurunan, maka kinerja keuangan perusahaan mengalami peningkatan. Sehingga hipotesis ketiga dalam penelitian gagal dibuktikan.

Hasil penelitian ini memberikan implikasi bahwa isu keberlanjutan telah dipertimbangkan sebagai bagian penting dalam pengambilan keputusan bisnis perusahaan untuk meningkatkan kinerja keuangan, yang selain aspek ekonomi juga mempertimbangkan aspek sosial dan lingkungan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi investor untuk dapat dijadikan masukan dalam menentukan investasi saham dengan melihat kondisi perusahaan dari *sustainability report* yang disusun oleh perusahaan, khususnya dalam mengungkapkan aspek ekonomi karena variabel tersebut memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Sedangkan bagi manajemen perusahaan, harus mengevaluasi penggunaan dana yang dimiliki oleh perusahaan baik dari sumber internal maupun eksternal, yang akan mempengaruhi pengurangan aset. Selanjutnya, perusahaan harus membangun citra yang menguntungkan dalam laporan keberlanjutan, khususnya pengungkapan aspek ekonomi, karena loyalitas pelanggan yang lebih kuat meningkatkan penjualan, yang meningkatkan kinerja keuangan dan menarik lebih banyak investor. Serta bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat menambahkan variabel dependen lain tidak hanya *Return on Asset* (ROA) dan memperpanjang periode penelitian untuk menjangkau sampel penelitian yang lebih luas dan menarik kesimpulan yang lebih akurat terkait hubungannya dengan kinerja keuangan perusahaan.

Referensi

- [1] P. Goel, "Rising standards of sustainability reporting in India: A study of impact of reforms in disclosure norms on corporate performance," *J. Indian Bus. Res.*, vol. 13, no. 1, hal. 92–109, 2019, doi: 10.1108/JIBR-06-2018-0166.
- [2] E. Nofianto dan L. Agustina, "Analisis Pengaruh Sustainability Report Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan," *Account. Anal. J.*, vol. 3, no. 3, hal. 343–351, 2014.

- [3] Bella, "Pengaruh Sustainability Reporting Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Publik (Studi Empiris pada Perusahaan Listing Non-Keuangan Periode 2014-2016)," 2018.
- [4] W. Mulpiani, "Pengaruh Pengungkapan Sustainability Report Terhadap Kinerja Perusahaan Publik di Indonesia," *Akurasi J. Stud. Akunt. dan Keuang.*, vol. 2, no. 2, hal. 77-90, 2019, doi: 10.29303/akurasi.v2i2.16.
- [5] Natalia dan Tarigan, "Sustainability Report," *1st Int. Conf. Econ. Business, Entrep. Financ. (ICEBEF 2018)*, vol. 65, no. Icebef 2018, hal. 27-35, 2014.
- [6] R. Susanti, "Kasus Limbah Rancaekek Masuk Ke Mahkamah Agung," 2017. <http://regional.kompas.com/read/2017/03/14/10050091/kasus.limbah.rancaekek.masuk.ke.mahkamah.agung>
- [7] J. Elkington, *Cannibals with Forks: The Triple Bottom Line of 21st Century*, vol. 13, no. 1. Business Oxfoard: Capstone Publishing Lnt, 1997.
- [8] Y. Lesmana dan J. Tarigan, "Pengaruh Sustainability Reporting Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Publik dari Sisi Asset Management Ratios," *Bus. Account. Rev.*, vol. 2, no. 1, hal. 101-110, 2014.
- [9] "Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan," *Peraturan Nomor X.K.6*, 2012. <http://www.ojk.go.id/id/regulasi/Pages/BAPEPAM-XK6-tentang-Penyampaian-Laporan-Tahunan-Emiten-atau-Perusahaan-Publik.aspx>.
- [10] I. A. Permata Sari dan H. H. Andreas, "Pengaruh Pengungkapan Sustainability Reporting terhadap Keuangan Perusahaan di Indonesia," *Int. J. Soc. Sci. Bus.*, vol. 3, no. 3, hal. 206, 2019, doi: 10.23887/ijssb.v3i3.20998.
- [11] F. Hutabarat, *Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan*, Pertama. Banten - Indonesia: Penerbit Desanta Muliavisitama, 2020.
- [12] D. A. Safitri dan Fidiana, "Sustainability Report terhadap Kinerja Keuangan dan Pasar," *J. Ilmu dan Ris. Akunt.*, vol. 4, no. 4, hal. 1-15, 2015, [Daring]. Tersedia pada: <http://jurnalmahasiswa.stiesia.ac.id/index.php/jira/article/view/3423>
- [13] B. P. Sejati dan A. Prastiwi, "Pengaruh Pengungkapan Sustainability Report Terhadap Kinerja Dan Nilai Perusahaan," *Diponegoro J. Account.*, vol. 4, no. 1, hal. 1-12, 2015.
- [14] Y. Eriyanti dan A. Fitri, "Pengaruh Pengungkapan Sustainability Reporting Berdasarkan GRI Standards Terhadap Kinerja Perusahaan," *J. Akunt. Trisakti*, vol. 9, no. 1, 2022, doi: <http://dx.doi.org/10.25105/jat.v9i1.10272>.
- [15] Anna Sumaryati dan Novreza Putra Satoto, "Pengaruh Sustainability Reporting Terhadap Kinerja Keuangan (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2017-2020)," *J. Ilm. Akunt.*, vol. 1, hal. 90-99, 2020.
- [16] www.idx.co.id, "No Title."
- [17] F. Dincer, "The analysis on photovoltaic electricity generation status, potential and policies of the leading countries in solar energy," *Renew. Sustain. Energy Rev.*, vol. 15, no. 1, hal. 713-720, 2011.
- [18] R. Freeman, *Strategic Managemen, A Stakeholder Approach*. Massachusetts: Pitman Publishing Inc, 1984.
- [19] M. F. Adhima, "Pengaruh Pengungkapan Sustainability Report Terhadap Profitabilitas Perusahaan Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Dalam Bursa Efek Indonesia," *J. Ilm. Mhs. FEB Univ. Brwijaya Malang*, vol. 1, no. 1, 2012.

- [20] J. Dowling, J. dan Pfeffer, "Organizational Legitimacy: Social Values and Organizational Behavior," *Pac. Sociol. Rev.*, 1975.
- [21] C. Deegan dan J. Unerman, *Financial Accounting Theory*, 2 ed. Sydney: McGraw-Hill, 2011.
- [22] Global Reporting Initiative, *Pedoman Pelaporan Keberlanjutan G4*. 2013. [Daring]. Tersedia pada: www.globalreporting.org
- [23] I. Fahmi, *Analisis Laporan Keuangan*. Lampulo: Alfabeta, 2011.
- [24] Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan*. 2014. [Daring]. Tersedia pada: <https://doi.org/978-602-8800-73-0>
- [25] F. Habib, "Catatan Akhir Tahun-2016: Perkembangan Pelaporan Berkelanjutan Di Indonesia," 2017. <https://farizhabib.wordpress.com/2017/01/06/catatan-akhir-tahun-2016-perkembangan-pelaporan-berkelanjutan-di-indonesia/>
- [26] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2019.
- [27] I. Ghazali, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*, 9 ed. Semarang: BPFE Undip, 2018.
- [28] Y. P. Putra dan T. A. Subroto, "Pengaruh Pengungkapan Sustainability Report Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan," *EKOMBIS Rev. J. Ilm. Ekon. dan Bisnis*, vol. 10, no. 2, hal. 1327-1338, 2022, doi: <https://doi.org/10.37676/ekombis.v10i2>.
- [29] Mochamad Rizki dan D. Sopian, "Pengaruh Sustainability Terhadap Kinerja Keuangan," *Sikap*, vol. 2, no. 1, 2017.
- [30] R. Wijayanti, "Pengaruh Pengungkapan Sustainability Report Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan," *Syariah Pap. Account. FEB UMS*, 2016.
- [31] E. Hardi dan C. Chairina, "The Effect of Sustainability Reporting Disclosure and Its Impact on Companies Financial Performance," *J. Wetl. Environ. Manag.*, vol. 7, no. 1, 2019.
- [32] D. E. Manisa dan F. Defung, "Pengaruh Pengungkapan Sustainability Report terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Infrastruktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia," *Forum Ekon.*, vol. 19, no. 2, 2018.
- [33] J. Tarigan dan H. Samuel, "Pengungkapan Sustainability Report dan Kinerja Keuangan," *J. Akunt. dan Keuang.*, vol. 16, no. 2, 2014, doi: 10.9744/jak.16.2.88-101.